

**PENGENALAN METODE WAWANCARA KELOMPOK *FOCUS GROUP*
DISCUSSION (FGD) DI SMP ANASTASYA: "MEMBANGUN
KETERAMPILAN PEMAHAMAN BERDISKUSI"**

Karisma Erikson Tarigan^{1*}, Rosa Maria Simamora¹

¹Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Katolik Santo Thomas

²Sastra Inggris, Universitas Katolik Santo Thomas

email: *erick_tarigan2006@yahoo.com,

Abstract: This community service aims to explain how students at Anastasya Middle School understand the focus group discussion (FGD) method, and the extent to which this understanding influences their involvement in group discussion activities. This study applies design-based research (DBR), a systematic yet flexible research method that aims to improve educational practice through iterative analysis, design, development, and implementation of scientific collaboration in real action settings and has an impetus towards the development of context-based learning principles and theories. The results of observations of the students' abilities obtained an average of 89.00 with a completion percentage of 50%. So the students' ability level at this stage is categorized as good. The average score is 89.00 which is in the good category with a classical completion percentage reaching 50%. The results obtained indicate that the students' ability to implement a scientific approach is good. Through the opportunities given, each student, after identifying their own shortcomings and weaknesses, began to make improvements after conducting a focus group discussion.

Keyword: focus group discussion; speaking skill.

Abstrak: Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pemahaman siswa di SMP Anastasya terkait metode wawancara kelompok terfokus (FGD), dan sejauh mana pemahaman tersebut memengaruhi keterlibatan mereka dalam kegiatan diskusi kelompok. Penelitian ini menerapkan penelitian berbasis desain (DBR), sebuah metode penelitian sistematis namun fleksibel yang bertujuan untuk meningkatkan praktik pendidikan melalui analisis berulang, desain, pengembangan, dan implementasi kolaborasi ilmiah dalam pengaturan tindakan nyata dan memiliki implikasi terhadap pengembangan prinsip dan teori pembelajaran berbasis konteks. Hasil observasi kemampuan para siswa memperoleh rata-rata 89.00 dengan persentase ketuntasan 50%. Maka tingkat kemampuan para siswa pada tahap ini terkategori baik. Nilai rata-rata 89,00 yang berada para kategori baik dengan persentase ketuntasan secara klasikal mencapai 50%. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kemampuan para siswa dalam mengimplementasikan pendekatan saintifik sudah baik. Melalui kesempatan yang diberikan, setiap siswa setelah melakukan identifikasi kekurangan dan kelemahan masing masing, mulai melakukan perbaikan setelah dilakukan focus group discussion.

Kata kunci: focus group discussion; kemampuan berbicara.

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan salah satunya dapat ditempuh dengan cara meningkatkan proses pembelajaran dan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan tidak dapat terlepas dari komponen-komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran di kelas (Agung 2015). Keterampilan berbicara merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang perlu dimiliki setiap orang agar berhasil mengkomunikasikan gagasannya kepada orang lain. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengembangkan keterampilan tersebut, khususnya pada jenjang pendidikan tinggi.

Keempat keterampilan makro tersebut saling berhubungan, sehingga cara mengembangkan keterampilan berbicara sebaiknya dilakukan secara terpadu dengan keterampilan berbahasa lainnya seperti mendengarkan, menulis, dan membaca. Hal inilah yang dilakukan (Jassem dan Jassem 1997) untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris mahasiswa dengan mengintegrasikan tugas menulis dan seminar.

Pada pengabdian ini akan menggunakan Metode Wawancara Kelompok Terfokus (FGD) untuk membangun keterampilan berdiskusi siswa untuk memahami masalah yang Spesifik. FGD adalah diskusi terfokus bukan diskusi bebas. Prinsip ini melengkapi prinsip pertama di atas. Diingat bahwa jangan hanya mengejar interaksi dan dinamika kelompok, kalau hanya mengejar hal tersebut diskusi bisa berjalan ngawur. Selama diskusi berlangsung moderator harus fokus pada tujuan diskusi, sehingga moderator akan selalu berusaha mengembalikan

diskusi ke “jalan yang benar”. Moderator memang dituntut untuk mencairkan suasana (ice breaking) agar diskusi tidak berlangsung kaku, namun kadang-kadang proses ice breaking ini kelamaan, moderator ikut larut dalam “keceriaan” kelompok, ber ha-ha-hi-hi, dan baru tersadar ketika masih banyak hal yang belum tergal, sementara para peserta sudah mulai kehilangan “energi”.

FGD bisa diandalkan untuk menggali informasi tentang orang beserta pengalamannya, motivasi, perilaku, kebutuhan dan aspirasi mereka. Dengan demikian FGD berpotensi untuk memberikan peluang dan ruang lebih luas kepada para peserta diskusi dalam hal ini mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan mereka berkomunikasi sekaligus merangsang kemampuan menganalisa mereka terkait topik yang menjadi fokus pembahasan bersama. Senada dengan itu, Gokhale (1995) berpendapat bahwa saling bertukar ide dalam kelompok kecil merupakan salah satu perilaku utama yang bisa merangsang kemampuan berpikir kritis.

Seringkali dalam FGD kita menemukan dominasi dari satu orang terhadap diskusi tersebut, pertanyaan atau topik yang tidak dimengerti peserta diskusi sehingga menjadi macet. Pertanyaan yang personal atau tabu untuk dijawab didepan umum sehingga malu untuk menjawab. Adanya orang yang bukan peserta yang ikut mengganggu jalannya diskusi. Untuk itulah diperlukan latihan khusus mulai dari panduan pertanyaan yang perlu diuji, keterampilan fasilitator dan pengendalian variabel pengganggu tersebut. Satu diantara faktor yang paling dominan adalah faktor psikologi seperti merasa takut membuat

kesalahan, malu, frustrasi serta grogi (Anon 2014).

Dari seluruh penjelasan tersebut diatas, pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pemahaman siswa di SMP Anastasya terkait metode wawancara kelompok terfokus (FGD), dan sejauh mana pemahaman tersebut memengaruhi keterlibatan mereka dalam kegiatan diskusi kelompok

METODE

Metode yang diterapkan dalam pembelajaran ini bertujuan untuk 1) membuat perencanaan FGD sebagai metode untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan berpikir kritis siswa. Dengan tujuan tersebut, penelitian ini menerapkan penelitian berbasis desain (DBR), sebuah metode penelitian sistematis namun fleksibel yang bertujuan untuk meningkatkan praktik pendidikan melalui analisis berulang, desain, pengembangan, dan implementasi kolaborasi ilmiah dalam pengaturan tindakan nyata dan memiliki implikasi terhadap pengembangan prinsip dan teori pembelajaran berbasis konteks (Wang dan Hanafin, 2005).



Gambar 1. Design-Based Research (diadaptasi dari Reeves (2006: 59))

Pengertian FGD (Forum Group Discussion)

Hasil belajar adalah hasil yang diberikan kepada siswa berupa penilaian setelah mengikuti proses

pembelajaran dengan menilai pengetahuan, sikap, keterampilan pada diri siswa dengan adanya perubahan tingkah laku. Pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan atau keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Untuk menciptakan pembelajaran yang menarik, upaya yang harus dilakukan guru adalah memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi pembelajaran (Tengah 2019).

FGD dapat didefinisikan sebagai suatu metode dan teknik dalam mengumpulkan data kualitatif di mana sekelompok orang berdiskusi tentang suatu fokus masalah atau topik tertentu dipandu oleh seorang fasilitator atau moderator.

FGD merupakan metode dan teknik pengumpulan data atau informasi yang awalnya dikembangkan di dalam penelitian pemasaran. Ketika itu FGD digunakan untuk mengetahui citra tentang produk tertentu, hal-hal apa yang menarik calon pembeli atau konsumen, desain produk, pilihan ukuran, pilihan warna, desain kemasan, hal-hal apa yang perlu diperbaiki dan sebagainya. Dengan menggunakan FGD, dalam waktu relatif singkat (cepat) dapat digali mengenai persepsi, pendapat, sikap, motivasi, pengetahuan, masalah dan harapan perubahan berkaitan dengan masalah tertentu.

FGD mengandung tiga kata kunci yaitu diskusi, kelompok, dan terfokus/terarah (Siregar et al. 2017). Diskusi kelompok kecil terbukti cukup efektif meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Ada beberapa peran diskusi kelompok kecil yang dapat berkontribusi untuk mengembangkan kemampuan berbicara. Pertama, dalam

diskusi kelompok kecil siswa- siswa interaksi dapat dibina. Hal ini terlihat ketika siswa mendiskusikan materi secara berkelompok. Itu siswa dapat berbagi ide dan bertanya sesuatu satu sama lain. Ini meningkatkan keterampilan komunikatif mereka.

Kedua, diskusi mendorong interaksi yang bermakna dan meningkatkan pembelajaran. hal ini dikarenakan dalam kegiatannya mereka menegosiasikan makna untuk memecahkan suatu masalah, sehingga mendorong proses pembelajaran.

Terakhir, mendorong tanggung jawab dan kemandirian siswa. Hal ini dapat ditunjukkan ketika mereka bertindak sebagai pemimpin, sekretaris, atau juru bicara kelompok. Mereka dapat belajar bertanggung jawab atas pekerjaan yang mereka dapatkan (Boonkit 2010).

(Hidayani 2016) Fokus Group Discussion (FGD). Salah satu model pembelajaran yang menerapkan metode diskusi adalah FGD, sehingga model ini dapat: (1) merangsang siswa untuk juga memikirkan gagasan baru setelah mendengar hal yang dibicarakan atau diungkapkan siswa lain (2) mendapatkan keberanian untuk berbicara tentang sesuatu hal setelah mendengar siswa lain mengungkapkan tentang hal tersebut (3) memperoleh informasi yang banyak secara cepat. (4) menghasilkan ide-ide untuk penelitian lebih mendalam (5) mengidentifikasi dan menggali informasi mengenai kepercayaan, sikap dan perilaku kelompok tertentu. Tujuan dari Focus group discussion merupakan suatu diskusi kelompok yang memiliki tujuan untuk mengumpulkan informasi yang bertujuan memperbaiki hasil belajar siswa (Achmad Rizal H. Bisjoe, 2018.)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap perencanaan, menentukan fokus masalah yang dihadapi para siswa yang harus segera diperbaiki, melakukan koordinasi dengan guru tentang teknis pelaksanaan kegiatan, menyusun jadwal, menyiapkan bahan diskusi pendekatan *saintifik*, menyiapkan lembar observasi atau instrumen pengamatan untuk menilai kemampuan siswa dalam mengimplementasikan pendekatan *saintifik*, menyiapkan ruangan tempat pelaksanaan diskusi dengan segala fasilitasnya, menyusun pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan topik (pendekatan *saintifik*) yang akan dibahas.



Gambar 2. Pengarahan siswa pengenalan FGD

Hasil observasi kemampuan para siswa mengimplementasikan pendekatan *saintifik* memperoleh rata-rata 89.00 dengan persentase ketuntasan 50%. Maka tingkat kemampuan para siswa pada tahap ini terkategori baik. Nilai rata-rata 89,00 yang berada pada kategori baik dengan persentase ketuntasan secara klasikal mencapai 50% ternyata lebih baik dari hasil sebelumnya pada observasi awal yang hanya mencapai rata-rata 73,75 dengan ketuntasan klasikal sebesar 0%. Hasil yang diperoleh pada tahap tersebut, jika

diban dingkan dengan hasil sebelumnya menunjukkan adanya peningkatan.

Namun peningkatan hasil yang dicapai belum memenuhi indikator keberhasilan pembelajaran yang ditentukan yaitu minimal mencapai nilai rata-rata 91 atau masuk kategori amat baik dengan ketuntasan klasikal minimal sebesar 85%. Dilihat dari hasil yang diperoleh ternyata masih diperlukan upaya penyempurnaan tindakan sebagai upaya untuk memenuhi tuntutan indikator yang sudah ditetapkan.



Gambar 2. Mengarahkan Siswa Menemukan Permasalahan

Untuk itu peneliti melakukan pengkajian ulang terhadap jalannya proses pelaksanaan tindakan yang sudah dilakukan. Kendala yang dihadapi pada tahap ini adalah: para siswa belum optimal memanfaatkan sumber belajar untuk menggali dan mengumpulkan informasi. Siswa kurang memberikan ruang kepada permasalahan untuk mengemukakan ide atau gagasannya. Hal ini diatasi dengan memberikan waktu berdiskusi lebih banyak agar siswa yang lebih mampu bisa memberikan informasi kepada siswa yang mengalami kendala.

Melalui bimbingan dan diskusi yang dilakukan dengan optimal, akan dapat meningkatkan kemampuan para siswa khususnya dalam mengimplementasikan pendekatan

saintifik dalam proses pembelajaran. Melalui hasil yang telah diuraikan diatas penerapan metode *focus group discussion* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, hal ini terlihat bahwa siswa sangat serius dan terlibat aktif selama belajar berlangsung.

Tingkat keaktifan siswa sebelum dilakukan tindakan dan setelah semakin bertambah. kemampuan siswa dalam Menghasilkan data berupa informasi- informasi dari interaksi kelompok, yaitu interaksi yang berpusat pada topik-topik yang menarik guna pemecahan suatu masalah, mudah diterima dan di pahami peserta didik karena seperti pembicaraan sehari-hari, mampu membuat orang berbicara tentang sikap dan perspektif mereka yang dapat memunculkan rasa percaya diri.

SIMPULAN

Dilihat dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kemampuan para siswa dalam mengimplementasikan pendekatan *saintifik* sudah baik. Melalui kesempatan yang diberikan, setiap siswa setelah melakukan identifikasi kekurangan dan kelemahan masing masing, mulai melakukan perbaikan setelah dilakukan *focus group discussion*.

Hampir tidak ada kekurangan lagi dalam pelaksanaan pembelajaran ini, yang ada adalah kelebihan-kelebihan tindakan seperti: Siswa SMP Anastasya sudah memiliki kemampuan mengimplementasikan pendekatan *saintifik* dalam pembelajaran di kelas. *Focus group discussion* yang dilakukan telah berhasil mendorong

semangat para siswa untuk melakukan perbaikan. Diskusi yang dilakukan untuk membahas permasalahan telah berhasil memberikan banyak masukan dan tambahan pengetahuan kepada siswa untuk dijadikan pedoman melakukan perbaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Rizal H. Bisjoe. (2018). Menjaring Data dan informasi penelitian melalui Focus Group Discussion (FGD): Belajar dari Praktek Lapangan. *Info Teknis EBONI*, 15(1), 17–28
<http://ejournal.fordamof.org/ejournalitbang/index.php/buleboni/article/view/5117BELAJAR> DARI PRAKTIK LAPANG Achmad Rizal H. Bisjoe.” 17–28.
- Agung, Leo. 2015. “The Development of Local Wisdom-Based Social Science Learning Model with Bengawan Solo as the Learning Source Leo Agung S Historical Education Study Program of Social Science Department of Teacher Training and Education.” 4(4):51–58.
- Anon. 2014. “PSYCHOLOGICAL FACTOR AFFECTING ENGLISH SPEAKING.” 512–19.
- Boonkit, Kamonpan. 2010. “Enhancing the development of speaking skills for non-native speakers of English.” *Procedia Social and Behavioral Sciences* 2(2):1305–9. doi: 10.1016/j.sbspro.2010.03.191.
- Efektif, Kreatif, D. A. N. Menyenangkan, Paikem Pada, Pariang Sonang Siregar, Lia Wardani, Dan Rindi Genesa Hatika.2017. “Penerapan Pendekatan Pembe Lajaran Aktif Inovatif Pembe Lajaran Matematika Kelas Iv Sd Negeri 010 Rambah.”5 (September):743–49.
- Hidayani, Septi. n.d. “PENERAPAN Model pembelajaran Focus Group Discus Sion Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Hasil Belajar Pai Siswa Sd Negeri 05 Kepahiang.” 149–63.
- Jassem, Zaidan Ali, dan Jassem Ali Jassem.1997. “TOWARDS Better Speaking In English Major Classes :A Sociolinguistic Approach.”Xxvi(December):1–8.
- Lapang, Dari Praktik. n.d. “MENJARING Data Dan Informasi Penelitian Melalui Fgd (Focus Group Discussion):Belajar Dari Praktik Lapang Achmad Rizal H. Bisjoe.” 17–28.